

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang sangat dekat. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan (Kartono: 1992 dalam Sumedi, 2009). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Kepribadian dan tingkah laku anak yang terbentukpun di dasarkan oleh pola asuh orang tua dalam membesarkannya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Hal ini didukung oleh teori Baumrind (1991) mengenai pola asuh orang tua yang mengemukakan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sebagai pola asuh. Di dalam interaksi ini tercakup ekspresi atau pernyataan orang tua akan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan tingkah lakunya.

Dalam kehidupan sebagai individu, adanya masa transisi dari masa anak-anak ke tingkat yang lebih dewasa yang disebut sebagai masa remaja. Pada masa ini seseorang menunjukkan tingkah laku yang sulit diatur dan membutuhkan perhatian khusus dari keluarga. Pada masa remaja individu mengalami

berbagai perubahan baik fisik maupun psikis, juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Sebagai generasi penerus bangsa posisi remaja sangat rentan akan konflik karena mereka berusaha untuk mencari identitas diri (*Search for self-Identity*). Identitas diri remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, dan sebagainya. Banyak yang gagal dalam menemukan jawaban tersebut sehingga membuat remaja mengalami kebingungan peran (*role confusion*) saat mencari model peran yang akan diikuti (Hurlock, 1994). Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.

Fenomena yang terjadi saat ini adanya penyimpangan perilaku anak yang disebabkan kurangnya interaksi antara anak dengan orang tua diantaranya adalah agresivitas. Agresivitas merupakan suatu motif yang ada pada setiap manusia, dan hal tersebut banyak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor di dalam perkembangannya. Salah satu faktor yang diduga banyak mempengaruhi agresivitas adalah faktor orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, membesarkan, mendidik, menanamkan nilai-nilai, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian, dan bertugas untuk mengatur atau memimpin anak (Djalali, 2009). Agresivitas di dalam dunia pendidikan yang paling fenomenal adalah agresivitas yang dilakukan senior kepada junior baik itu secara verbal maupun non verbal, secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut salah satunya

disebabkan karena adanya faktor solidaritas antar teman dan informasi dari media massa. Tingkah laku tersebut dilakukan mulai dari remaja awal yaitu tingkat menengah (SMP) sampai dewasa yaitu tingkat perguruan tinggi.

Peneliti melihat fenomena agresivitas yang terjadi pada remaja awal di SMP Mutiara 4 Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK SMP Mutiara 4 Bandung bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka menghasilkan tingkah laku agresif secara verbal dan non verbal secara langsung maupun tidak langsung, baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Dari informasi yang diperoleh tersebut, sekitar 10% dari keseluruhan siswa memiliki orang tua dengan pola asuh *authoritarian*. Menurut teori Baumrind (1991), orang tua yang jarang melakukan kegiatan bersama anak-anaknya sehingga menimbulkan komunikasi yang bersifat searah dan anak tidak bisa mengemukakan pendapatnya sendiri. Orang tua menerapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi anak tanpa memikirkan bagaimana perkembangannya, lingkungan sosialnya di sekolah maupun di luar sekolah. Anak cenderung ingin selalu mengetahui dan mencoba-coba suatu hal yang mereka anggap menarik tanpa adanya suatu batasan atau pengertian dari orang tuanya sehingga menyebabkan anak bertindak sesuka hati tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi pada dirinya maupun orang lain. Perilaku agresif yang terjadi di sekolah tersebut adalah banyaknya siswa yang berbicara kasar baik itu pada temannya maupun gurunya, saling menghina, menyakiti individu atau kelompok yang dianggapnya lemah, tidak takut dengan peraturan sekolah,

sehingga anak tidak jera dengan hukuman yang diberikan. Kasus-kasus tersebut merupakan keadaan yang meresahkan bagi pihak sekolah.

Berdasarkan fenomena dan uraian, pentingnya peranan orang tua melalui pola asuh yang diterapkan sehingga berkaitan dengan munculnya tingkah laku agresif pada diri siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja Awal di SMP Mutiara 4 Bandung**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka penelitian ini difokuskan pada hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja awal pada siswa SMP Mutiara 4 Bandung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum pola asuh orang tua remaja awal pada siswa SMP Mutiara 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran umum agresivitas remaja awal pada siswa SMP Mutiara 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja awal pada siswa SMP Mutiara 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan pemahaman mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan

agresivitas remaja awal pada siswa SMP Mutiara 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

## **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Gambaran umum pola asuh orang tua remaja awal yang dirasakan oleh siswa SMP Mutiara 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
- b. Gambaran umum agresivitas remaja awal pada siswa SMP Mutiara 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
- c. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja awal pada siswa SMP Mutiara 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja awal pada siswa SMP Mutiara 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010 serta sebagai referensi tambahan bagi literatur keilmuan, terutama di bidang kajian psikologi.

### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Peneliti lain, dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.
- b. Pihak sekolah dan guru pembimbing, dapat menambah informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja awal di SMP Mutiara 4 Bandung. Selain itu, dapat pula dijadikan suatu acuan dan bahan pertimbangan dalam menangani permasalahan pola asuh orang tua dan agresivitas siswa SMP Mutiara 4 Bandung.
- c. Bagi orang tua, agar dapat memahami perkembangan anak pada masa remaja awal dan pola asuh yang tepat untuk diterapkan oleh orang tua bagi anak-anaknya.

#### **E. Asumsi**

Asumsi-asumsi yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Stanley Hall (1993), Masa remaja merupakan masa dimana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*Storm and Stress*) karena mereka mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.

2. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik bahkan akan menambah buruk perilaku anak. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.
3. Prescott (Davidoff, 1988) menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan dan keluarga yang tidak utuh atau harmonis, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah seperti kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman yang sering menimbulkan amarah dan akhirnya memancing agresi. Cacian, ejekan dan hinaan merupakan suatu pancingan terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi pula. (Mu'tadin, 2002).
4. Baumrind (Yusuf, 2000:52) menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya menggunakan pola asuh *authoritarian* cenderung bersikap

bermusuhan dan memberontak. Remaja yang orang tuanya *permissive* cenderung berperilaku bebas, sedangkan remaja yang orang tuanya *authoritative* cenderung terhindar dari rasa gelisah, kekacauan, atau perilaku yang nakal.

5. Menurut Davidoff (1988) terbentuknya agresivitas remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor biologis, faktor lingkungan, kesenjangan generasi, amarah, peran belajar model kekerasan, frustrasi, dan proses pendisiplinan yang keliru.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja awal pada siswa kelas VIII SMP Mutiara 4 Bandung Angkatan 2009/2010.

#### **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional, yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dan kejadian yang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan serta untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel dan apabila ada seberapa eratkah hubungan serta berarti atau tidak hubungan antar variabel tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk

meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2007). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket, yaitu angket mengenai pola asuh orang tua berdasarkan teori Baumrind (Steinberg, 1993) dan angket mengenai agresivitas berdasarkan teori Mark A. Stewart (Desniwati, 2008:29). Sedangkan, untuk analisis datanya menggunakan analisis korelasional dengan perhitungan statistik uji korelasi *Chi-Square* yang perhitungannya dengan bantuan *software* SPSS versi 13.0.

#### **H. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Mutiara 4 Bandung yang beralamat di Jalan Raya Cibeureum No.10 Bandung. Untuk sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII SMP Mutiara 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010. Lokasi dan sampel tersebut di pilih berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja awal yaitu pada siswa SMP Mutiara 4 Bandung yang ditunjukkan dengan perilaku agresif mereka baik secara *verbal* maupun *non-verbal*.